

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa. Karakter religius menjadi kunci dalam pembentukan pribadi yang etis dan bertanggung jawab. Dengan religiulitas akan menyesuaikan perilaku, keputusan, dan gaya hidup seseorang sesuai dengan nilai-nilai agama. Religiulitas adalah hubungan pribadi dengan Allah Yang Maha Kuasa, Maha Pengasih, dan Maha Penyayang, dengan melakukan apa yang diperintahkan dan meninggalkan larangan-Nya (Zakiyah et al., 2023).

Karakter siswa bangsa saat ini mengalami krisis moral yang melanda masyarakat. Kurangnya penguatan karakter religius pada siswa disebabkan adanya masalah yang muncul seperti kemerosotan akhlak dan degradasi moral. Contoh degradasi moral yang dialami siswa di sekolah adalah tidak terlepas dari adanya perundungan (bullying) dan perkelahian antar teman. Adapun permasalahan mengenai kemerosotan akhlak adalah sikap, tutur kata, dan perlakuan siswa yang buruk (Kumala et al., 2023).

Fenomena perundungan masih banyak ditemukan di Indonesia, terutama di institusi pendidikan atau lingkungan sekolah. Selama tahun 2023, KPAI (Komisi Perlindungan Siswa Indonesia) menerima 329 laporan kekerasan di dunia pendidikan, kasus perundungan tertinggi. Komisioner KPAI Aris Adi Leksono mengatakan kasus perundungan di sekolah terus

meningkat (Fahlevi, 2024). Menurut Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), ada sejumlah kasus perundungan di sekolah pada tahun 2023. Tercatat 23 kasus bullying sejak Januari hingga September. Dari 23 kasus tersebut, 50% terjadi di jenjang SMP, 23 % di jenjang SD, 13,5% di jenjang SMA, dan 13,5% di SMK (Azzahra et al., 2024). Sekolah seharusnya menjadi tempat siswa belajar, mengembangkan potensi diri, memperoleh pengalaman, dan membangun karakter yang baik. Namun pada kenyataannya sekolah menjadi tempat dimana siswa memperlakukan temannya dengan buruk.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh siswa dan sekolah saat ini adalah masalah perilaku perundungan verbal. Perundungan verbal merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap individu lainnya dengan kata-kata yang merendahkan, menghina, atau menyakitkan. Perilaku perundungan verbal dapat merusak kesejahteraan mental dan emosional siswa, menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif, serta menghambat proses pendidikan. Jika nilai-nilai religius ditanamkan dan dipupuk dengan baik, maka jiwa agama yang kuat akan tumbuh pada siswa dengan sendirinya, sehingga dapat membantu mencegah kenakalan remaja seperti perundungan verbal yang marak saat ini. Selanjutnya guru bertugas untuk menjadikan nilai-nilai religius menjadi sikap beragama sesungguhnya pada siswa dan menanamkan nilai-nilai tersebut dalam jiwa mereka dengan kuat (Abdurrachman & Makhful, 2021).

Oleh karena itu, penguatan karakter religius siswa merupakan salah satu cara untuk menanggulangi perilaku perundungan verbal di sekolah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 2 Oktober-3 November 2023 di SMK Muhammadiyah Sampang, didapatkan hasil pengamatan mengenai perilaku perundungan verbal pada siswa kelas XI seperti saling mengejek fisik, mengolok-olok cara berbicara dan menggunakan kata-kata kasar. Hal ini terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa kelihatan memperhatikan pembelajaran, tetapi ketika guru keluar kelas siswa ternyata sibuk bermain, ribut, bercanda-canda hingga saling mengejek serta berjalan-jalan di dalam bahkan keluar kelas. Ketika waktu istirahat dan bermain, siswa saling mengejek fisik, mengolok-olok cara berbicara, dan menggunakan kata-kata kasar. Meskipun dengan maksud bercanda, hal ini terkadang membuat marah siswa yang diperlakukan hingga membalas perbuatan tersebut.

★ Berdasarkan hasil observasi tersebut peneliti melihat perlu diterapkannya penguatan karakter religius kepada siswa secara optimal dalam menanggulangi perilaku perundungan verbal. Diharapkan dengan diterapkannya penguatan karakter religius pada siswa dapat membentuk siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai agama, serta moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar. Sehingga aksi perundungan verbal dapat berkurang dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa di sekolah dapat berjalan dengan aman, nyaman, damai, dan lancar hingga tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itu, peneliti tertarik

melakukan penelitian dengan judul “Penguatan Karakter Religius Siswa Untuk Menanggulangi Perilaku Perundungan Verbal Di SMK Muhammadiyah Sampang Kabupaten Cilacap”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penguatan karakter religius siswa untuk menanggulangi perundungan verbal di SMK Muhammadiyah Sampang?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penguatan karakter religius siswa untuk menanggulangi perundungan verbal di SMK Muhammadiyah Sampang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

★ Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara teoritis tentang penguatan karakter religius siswa untuk menanggulangi perundungan verbal di sekolah. Selain itu dapat dijadikan bahan bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian penguatan karakter religius siswa untuk menanggulangi Perundungan verbal di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Penyelenggara Pendidikan

Penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan untuk membangun budaya sekolah yang lebih positif, dimana nilai-

nilai karakter religius menjadi landasan utama dalam interaksi dan perilaku siswa.

b. Praktisi Pendidikan

Bagi praktisi pendidikan diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai panduan untuk evaluasi dalam mengembangkan program pendidikan karakter religius yang lebih efektif, terutama dalam upaya menanggulangi perundungan verbal di sekolah dan untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih holistik, sehingga tidak hanya berfokus pada aspek akademis saja, tetapi juga pada pengembangan karakter religius siswa.

c. Siswa

Siswa diharapkan meningkatkan karakter religius khususnya dalam berucap dan bersikap, sehingga dapat terbentuk karakter religius yang kuat dalam diri dan dapat menanggapi situasi perundungan verbal.